
***Implementasi Konsep Community Based Tourism Di Desa Agrowisata Nusa,
Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar***
*(Implementation of the Community Based Tourism Concept in Nusa Agro Tourism
Village, Lhoknga, Aceh Besar)*

Hanifah Atiqah¹, Elly Susanti^{2*}, Monalisa³, Safrida⁴

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: ellysusanti@usk.ac.id

Abstrak. Pada tahun 2015 Desa Nusa resmi menggunakan konsep *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat. Namun, sejalan dengan penerapannya, berdasarkan pernyataan pihak lembaga ternyata masyarakat lokal masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai destinasi wisata, masyarakat hanya sekedar mengikuti arahan dari Lembaga Pariwisata Nusa. Keterbatasan dalam sumber daya dan pengetahuan menjadi tantangan utama dalam implementasi penuh konsep *community based tourism* di Desa Nusa. Oleh karena itu, menganalisis tingkat implementasi *community based tourism* serta menganalisis pengaruh kapasitas masyarakat dan kepemilikan lokal terhadap tingkat implementasi *community based tourism* perlu untuk dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Desa Agrowisata Nusa, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar pada bulan Desember 2024. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 733 jiwa. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 88 sampel. Jenis data yang digunakan data primer dari wawancara mendalam, kuesioner dan observasi. Data sekunder dari dokumen pendukung yang terdapat di Desa Agrowisata Nusa, data dari BPS, buku-buku dan jurnal-jurnal referensi yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Kemudian data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat implementasi *community based tourism*, tingkat kapasitas masyarakat dan tingkat kepemilikan lokal. Kemudian Analisis Regresi Linear Berganda untuk menganalisis pengaruh kapasitas masyarakat dan kepemilikan lokal terhadap implementasi *community based tourism* di Desa Agrowisata Nusa. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat implementasi *community based tourism* di Desa Wisata Nusa tergolong pada kategori tinggi dengan skor sebesar 4,08. Kemudian tingkat kapasitas masyarakat juga tergolong pada kategori tinggi dengan skor 4,06. Lalu, tingkat kepemilikan lokal tergolong pada kategori sangat tinggi dengan skor sebesar 4,22. Berdasarkan analisis regresi linear berganda diperoleh bahwa kapasitas masyarakat dan kepemilikan lokal memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap implementasi *community based tourism*.

Kata kunci : *Community based tourism*, kapasitas masyarakat, kepemilikan lokal

Abstract. In 2015, Nusa Village officially adopted the concept of community-based tourism. However, in its implementation, according to statements from the local tourism institution, the local community still lacks sufficient understanding of the tourism destination and mostly just follows directions from the Nusa Tourism Institution. Limited resources and knowledge have become the main challenges in fully implementing the community-based tourism concept in Nusa Village. Therefore, it is necessary to analyze the level of community-based tourism implementation, as well as the influence of community capacity and local ownership on its implementation. This study was conducted in Agrotourism Nusa Village, Lhoknga Subdistrict, Aceh Besar District, in December 2024. The population in this study consisted of 733 individuals. A purposive sampling method was used, resulting in a total of 88 respondents. The data used included primary data collected through in-depth interviews, questionnaires, and observations, as well as secondary data from supporting documents available in Agrotourism Nusa Village, the Central Statistics Agency (BPS), books, and relevant journals. Descriptive analysis was used to determine the levels of community-based tourism implementation, community capacity, and local ownership. Multiple linear regression analysis was then applied to examine the influence of community capacity and local ownership on the implementation of community-based tourism in Agrotourism Nusa Village. The results showed that the level of community-based tourism implementation in Nusa Tourism Village falls into the high category, with a score of 4.08. The level of community capacity is also in the high category, with a score of 4.06, while the level of local ownership is in the very high category, with a score of 4.22. Based on the results of the multiple linear regression analysis, it was found that both community capacity and local ownership have a significant and positive influence on the implementation of community-based tourism.

Keywords: *Community based tourism*, *community capacity*, *local ownership*

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terpenting di dunia saat ini. Tidak hanya terbatas pada perjalanan dan rekreasi, namun juga sudah berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang cukup signifikan dan bahkan menjadi sumber pendapatan bagi banyak negara. Secara global industri pariwisata sudah mengubah kehidupan banyak orang melalui beberapa hal, seperti mempercepat pembangunan, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi kemiskinan. Keadaan yang sama juga terjadi di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik (2017) sektor pariwisata menunjukkan kontribusi dan perkembangan yang terus meningkat dan semakin signifikan terhadap Product Domestic Brutto (PDB) nasional yaitu sebesar 4,11% dengan devisa yang dihasilkan mencapai 13,14 Miliar US \$ dan tenaga kerja pariwisata sebanyak 10,53%.

Pada pengelolaan pariwisata terdapat sebuah pendekatan yang dapat diterapkan, yaitu *Community based tourism* yang sudah menjadi pendekatan populer dalam pengelolaan destinasi wisata, terutama di kawasan pedesaan. *Community based tourism* merupakan konsep pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam mengelola serta mengembangkan destinasi wisata. Implementasi *community based tourism* di desa agrowisata memungkinkan masyarakat lokal untuk berperan sebagai pelaku utama pada pengelolaan potensi wisata yang tersedia, sehingga manfaat dari kegiatan pariwisata bisa dinikmati secara langsung oleh mereka. Implementasi *community based tourism* tidak hanya sebatas pelibatan masyarakat dalam aktivitas operasional, namun juga terkait aspek pengambilan keputusan, serta pengawasan pada kegiatan pariwisata. Hal ini tentu bertujuan guna meyakinkan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di desa. Dengan demikian, desa agrowisata yang menerapkan konsep *community based tourism* diharapkan dapat menjaga identitas dan keunikan lokalnya serta menghindari dampak negatif yang bisa saja muncul dikarenakan pariwisata massal.

Desa Nusa, yang terletak di Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, merupakan salah satu destinasi desa agrowisata yang telah mengadopsi konsep *community based tourism* sejak tahun 2015. Implementasi Konsep *community based tourism* di Desa Agrowisata Nusa adalah bentuk upaya guna mengembangkan potensi wisata yang dimiliki dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam setiap tahap pengembangan. Desa Nusa memiliki sumber daya alam yang meliputi keindahan alam pegunungan, sawah, dan sungai yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Status sebagai desa agrowisata didasarkan pada potensi sumber daya alam dan budaya yang mendukung aktivitas wisata. Keindahan persawahan sudah menjadi salah satu daya tarik yang dimiliki oleh Desa Nusa. Salah satu atraksi unik yang dapat ditemukan di Desa Nusa yaitu kegiatan “turun sawah” yang di mana wisatawan akan ikut membajak sawah secara tradisional hingga menanam padi, kemudian pada masa panen wisatawan akan diinformasikan kembali, maka jika mereka ingin mengikuti kegiatan panen, mereka bisa datang kembali ke Desa Nusa. Selain itu, wisatawan juga dapat ikut berpartisipasi dan belajar dalam proses pemilahan padi menjadi beras, menumbuk padi dengan cara tradisional yaitu menggunakan lesung, padi ditumbuk hingga terkelupas kulitnya dan akan ditampi menggunakan penampi. Hal ini tentunya tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas pertanian masyarakat lokal, namun juga menawarkan pengalaman edukatif dan rekreasi bagi wisatawan yang ingin merasakan langsung bagaimana cara bertani. Wisatawan akan diajak untuk turun ke sawah berlumpur.

Implementasi *community based tourism* di Desa Agrowisata Nusa dapat dilihat dengan adanya rasa memiliki. Rasa memiliki dalam implementasi *community based tourism* tidak hanya merujuk kepada kepemilikan fisik atas aset wisata, namun juga mencakup keterlibatan emosional, tanggung jawab sosial, serta partisipasi aktif masyarakat dalam segala aspek pengelolaan wisata. Di Desa Nusa, rasa memiliki dalam implementasi *community based tourism* terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat dalam mengelola dan menjaga keberlangsungan aktivitas wisata. Masyarakat secara langsung memiliki dan mengelola aset wisata seperti homestay, kebun pertanian, berperan secara langsung dalam kegiatan atraksi yang ditawarkan untuk wisatawan seperti sebagai pemandu wisata dan penyedia jasa lainnya dalam industri pariwisata desa. Aspek lain yang menunjukkan bagaimana implementasi konsep ini di Desa Nusa yaitu dengan adanya Lembaga Pariwisata Nusa (LPN) yang dikelola langsung oleh masyarakat Desa Nusa dan memiliki tanggung jawab atas pengelolaan serta pengembangan sektor pariwisata di Desa Nusa. Menurut Putri (2019) dalam implementasi *community based tourism* dapat dikategorikan baik atau tinggi karena terpenuhinya beberapa indikator, seperti aspek keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata dengan sudah terlibatnya masyarakat lokal misalnya menjadi pekerja dan pedagang di objek wisata, aspek kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari adanya objek wisata misalnya berkurangnya pengangguran dengan mendapatkan pekerjaan dan bertambahnya penghasilan dari objek wisata, kemudian aspek pemberian edukasi misalnya dengan adanya pelatihan yang dapat menambah pengetahuan dan percaya diri masyarakat lokal. Berdasarkan hal tersebut, meskipun Desa Nusa telah menerapkan konsep *community based tourism* dengan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dan lingkungan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat implementasinya masih berada pada kategori menengah atau sedang. Hal ini dilihat dalam aspek edukasi atau peningkatan kapasitas masyarakatnya yang mempengaruhi efektivitas penerapan *community based tourism*, salah satunya yaitu seperti yang dikatakan oleh ketua LPN.

“Masyarakat masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai pariwisata, kami pihak pengelola hanya terus mencoba berjalan saja dengan terus mengarahkan kepada masyarakat mengenai apa saja yang harus mereka lakukan jika mereka ikut berpartisipasi” NH, 51 tahun, 2024.

Selain itu, dapat dilihat melalui penelitian yang relevan seperti penelitian yang dilakukan oleh Nur (2022) dengan mengidentifikasi bahwa meskipun Desa Nusa telah menerapkan sejumlah prinsip berkelanjutan, seperti manajemen limbah dan strategi lokal, namun beberapa aspek lain masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Keterbatasan dalam sumber daya dan pengetahuan menjadi tantangan utama dalam implementasi penuh konsep *community based tourism* di Desa Nusa. Kemudian, penelitian oleh Ulfah et al. (2021) mengindikasikan bahwa meskipun pengembangan Desa Nusa sebagai desa agrowisata sudah memberikan dampak nyata bagi masyarakat, akan tetapi tetap diperlukan pengembangan berbagai sektor, seperti perlunya dikembangkan untuk aksesibilitas dan transportasi. Berikutnya untuk mencapai implementasi *community based tourism* yang optimal, diperlukan peningkatan kapasitas masyarakat dalam aspek manajemen pariwisata dan pengembangan produk wisata yang berkelanjutan.

Keberhasilan implementasi *community based tourism* jelas bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat, baik dalam hal kapasitas maupun kepemilikan lokal terhadap sumber daya dan pengelolaan wisata. Kapasitas masyarakat yang rendah dapat menghambat inovasi dan kolaborasi dalam pengelolaan pariwisata. Selain itu tanpa adanya kepemilikan lokal, *community based tourism* dapat mengalami penurunan dukungan dari masyarakat yang merasa tidak terlibat atau diuntungkan dari aktivitas pariwisata (Wiwin, 2018). Kepemilikan lokal menjadi penting dalam *community based tourism* karena kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat setempat sudah seharusnya akan memberikan manfaat langsung kepada mereka juga.

Desa Nusa merupakan desa pariwisata yang sudah terbentuk cukup lama, tentu saja diharapkan telah siap untuk memasuki tahap kemandirian masyarakat guna mengelola pariwisata di desanya. Berdasarkan uraian di atas, melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana tingkat implementasi *community based tourism* di Desa Agrowisata Nusa dan untuk memahami sejauh mana konsep tersebut telah diterapkan. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana kapasitas masyarakat dan kepemilikan lokal mempengaruhi tingkat implementasi *community based tourism* di Desa Agrowisata Nusa.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Nusa, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada November-Desember 2024. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan melihat bahwa Desa Nusa telah menerapkan konsep *community based tourism* dalam pengelolaan pariwisata sejak tahun 2015. Namun, ternyata dalam implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan terkait kapasitas masyarakat seperti masih kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan pariwisata.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah masyarakat yang ikut terlibat pada pengelolaan pariwisata. Sedangkan ruang lingkup penelitian ini terbatas pada kapasitas masyarakat dan kepemilikan lokal terhadap tingkat implementasi *community based tourism* di Desa Agrowisata Nusa, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar.

Populasi dan Sampel

Menurut RPJM Gampong Nusa Periode 2023-2024 diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Nusa yaitu sebesar 1.047 Jiwa dan jumlah masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata sebesar 70% hal ini sesuai dengan pernyataan dari ketua LPN yaitu Ibu NH. Karena fokus populasi pada penelitian ini yaitu kepada masyarakat yang ikut berpartisipasi saja, maka 70% dari 1.047 jiwa tersebut yaitu 732,9 dan dibulatkan menjadi 733 jiwa. Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sebuah metode yang dimana peneliti memastikan penentuan identitas yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menanggapi kasus penelitian. Maka dari itu peneliti menentukan responden berdasarkan kriteria tertentu, seperti tokoh masyarakat, anggota organisasi kemasyarakatan, pengelola wisata, dan masyarakat yang aktif dalam kegiatan *community based tourism*. Penentuan besarnya sampel yang digunakan pada

penelitian ini menggunakan perhitungan SLOVIN dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 88 sampel.

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara mendalam langsung dengan menggunakan kuesioner. Sumber data sekunder yang digunakan peneliti yaitu dokumen-dokumen pendukung yang telah tersedia di kantor pengelola Desa Nusa, data dari BPS, buku-buku dan jurnal-jurnal referensi yang juga mendukung dan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, kuesioner, dan observasi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menyusun pertanyaan – pertanyaan terstruktur yang sifatnya tertutup dengan jawaban yang telah disediakan dan harus diisi oleh responden dengan cara memilih salah satu jawaban yang tersedia.

Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif Tingkat Implementasi *Community Based Tourism*, Kapasitas Masyarakat dan Kepemilikan Lokal

Analisis tingkat implementasi *community based tourism*, kapasitas masyarakat, dan kepemilikan lokal dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan Skala Likert dengan bobot 1 hingga 5 yang mencerminkan posisi dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Kemudian dilakukan skoring dari setiap indikator. Selanjutnya keputusan penilaian mengenai tingkat implementasi *community based tourism*, kapasitas masyarakat dan kepemilikan lokal memiliki rentang skala yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Interval Kategori

Kategori	Rentang Skala
Sangat Rendah	1,00 – 1,80
Rendah	1,81 – 2,60
Sedang	2,61 – 3,40
Tinggi	3,41 – 4,20
Sangat Tinggi	4,21 – 5,00

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

2. Analisis Pengaruh Kapasitas Masyarakat dan Kepemilikan Lokal Terhadap Tingkat Implementasi *Community Based Tourism*

Analisis regresi linear berganda merupakan pengujian pada data yang digunakan untuk memahami pengaruh antara satu variabel dependen (*community based tourism*) dengan dua variabel independen (kapasitas masyarakat dan kepemilikan lokal). Diketahui bahwa hubungan antara variabel independen (kapasitas masyarakat dan kepemilikan lokal) dan variabel dependen (*community based tourism*) bersifat non-linear dalam bentuk aslinya, maka untuk menjadikannya agar linear akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma. Kemudian diperoleh persamaan berikut:

$$\text{Log } Y = \text{Log } a + b_1 \text{ Log } X_1 + b_2 \text{ Log } X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = *Community Based Tourism*
X₁ = Kapasitas Masyarakat
X₂ = Kepemilikan Lokal
a = Konstanta
b₁, b₂ = Angka Arah Koefisien Regresi
e = error (Kesalahan Residual)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, karakteristik responden dijelaskan berdasarkan beberapa variabel yaitu jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir.

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa masyarakat yang menjadi responden penelitian dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 orang atau sekitar 36% lalu berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 orang atau sebesar 64%. Kemudian, masyarakat yang menjadi responden dan berusia dibawah 30 tahun sebanyak 25 orang atau 28%, responden yang berusia 30-50 tahun sebanyak 45 orang atau 51%, dan responden yang berusia diatas 50 tahun sebanyak 18 orang atau 21%. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/ sederajat sebanyak 62 orang atau 70%, pendidikan SMP/ sederajat sebanyak 14 orang atau 16%, pendidikan Sarjana (S1/S2/S3) sebanyak 7 orang atau 8%, pendidikan Diploma (D1/D2/D3) sebanyak 4 orang atau 5%, terakhir pendidikan SD hanya 1 orang atau 1%.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi (n=88)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	32	36
b. Perempuan	56	64
Usia		
a. <30 tahun	25	28
b. 30-50 tahun	45	51
c. >50 tahun	18	21
Pendidikan Terakhir		
a. SD	1	1
b. SMP/ sederajat	14	16
c. SMA/ sederajat	62	70
d. Diploma (D1/D2/D3)	4	5
e. Sarjana (S1/S2/S3)	7	8

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

1. Analisis Deskriptif Tingkat Implementasi *Community Based Tourism*, Kapasitas Masyarakat dan Kepemilikan Lokal

Tabel 3 berikut merupakan hasil analisis deskriptif dari ketiga variabel yang ada pada penelitian ini, yaitu *community based tourism*, kapasitas masyarakat dan kepemilikan lokal.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif

No	Variabel	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
1	<i>Community Based Tourism</i>	Sumber Daya Alam dan Budaya	4,08	Tinggi
		Organisai Kemasyarakatan	4,07	Tinggi
		Manajemen	4,10	Tinggi
		Pembelajaran	4,07	Tinggi
		Nilai rata-rata	4,08	Tinggi
2	Kapasitas Masyarakat	Kapasitas Individual	3,80	Tinggi
		Kapasitas Organisasional	4,20	Tinggi
		Nilai rata-rata	4,06	Tinggi
3	Kepemilikan Lokal	Kepemilikan Masyarakat Atas Aset	4,08	Tinggi
		Kesadaran Dampak Pariwisata	4,20	Tinggi
		Peran Masyarakat Sebagai Wirausaha dan Pengelola Pariwisata	4,34	Tinggi
		Nilai rata-rata	4,22	Sangat Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

- Deskriptif Tingkat Implementasi *Community Based Tourism*

Community based tourism merupakan konsep pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam mengelola destinasi wisata yang nantinya akan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat lokal. Variabel *community based tourism* adalah variabel independen yang dinilai menggunakan skala likert yang terdiri dari empat indikator terhadap variabel tersebut. Berdasarkan tabel 3, tingkat implementasi *community based tourism* di Desa Wisata Nusa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 4,08. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung *community based tourism* sudah diterapkan dengan baik oleh masyarakat setempat.

Indikator pertama, yaitu “sumber daya alam dan budaya” menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam dan budaya dalam pengembangan pariwisata. Mayoritas responden memilih kategori setuju dan sangat setuju, yang mengartikan bahwa elemen-elemen seperti keindahan alam, keberagaman budaya, dan kearifan lokal menjadi bagian penting pada pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purmada et al.

(2016) menunjukkan bahwa alam merupakan kekayaan utama dari pariwisata di desa dan harus dijaga serta dirawat karena sebagian besar dari masyarakat hidup dari alam. Selain itu, masyarakat juga mengerti bahwa aktivitas pariwisata di desanya mampu meningkatkan ekonomi masyarakat. Begitu juga dengan sumber daya budaya yang memiliki karakteristik sama dalam pengelolaannya, yang dimana jika dilestarikan dan diterapkan dengan baik maka akan berdampak pada kenyamanan wisatawan sehingga wisatawan betah dan memiliki loyalitas terhadap desa.

Indikator kedua, yaitu “organisasi kemasyarakatan” menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki struktur organisasi yang saling mendukung untuk keberlanjutan *community based tourism*. Keberadaan Lembaga Pariwisata Nusa (LPN) berperan dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata di Desa Nusa. Selain itu, dapat diartikan bahwa pihak lembaga rutin mengadakan rapat yang dimana seluruh masyarakat yang berperan dapat ikut andil mengambil keputusan dan memberi saran mengenai pariwisata. Pihak lembaga juga telah melakukan kerjasama dengan pihak eksternal untuk mendukung pengembangan desa agrowisata. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah and Rochani (2022) menunjukkan bahwa seluruh masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, baik masyarakat yang terlibat dalam organisasi maupun masyarakat yang bukan merupakan anggota organisasi tetap memiliki peran dalam membangun dan mendukung kegiatan pariwisata karena konsep *community based tourism* di desa berpusat dan didasarkan oleh masyarakat.

Indikator ketiga, yaitu “manajemen” menunjukkan bahwa sistem manajemen dalam pengelolaan *community based tourism* sudah berjalan dengan baik. Dalam hal ini aspek manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi secara transparan terhadap program-program wisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Rohimah et al. (2018) menyatakan bahwa aspek kualitas manajemen pariwisata adalah pertimbangan penting dalam pelaksanaan *community based tourism* karena manajemen pada obyek wisata yang baik akan mampu berjalan dengan tugas dan fungsinya secara tepat. Pelaksanaan tidak akan berjalan dengan baik jika SOP yang dimiliki oleh pengelola tidak berjalan. Sehingga perlu adanya pertemuan dan pelatihan manajemen untuk masyarakat agar terciptanya pemahaman yang setara dalam mengelola obyek wisata agar menarik.

Terakhir, pada indikator “pembelajaran” menunjukkan bahwa masyarakat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan peningkatan kapasitas terkait pengelolaan pariwisata. Pelatihan, workshop, serta pertukaran pengalaman dengan wisatawan dapat menjadi faktor pendukung meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola obyek wisata. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al. (2024) juga menyatakan bahwa agar pengembangan usaha wisata lebih masif, diperlukan pelatihan terpadu yang melibatkan pemerintah, akademisi, dan pelaku industri pariwisata. Pelatihan juga dapat mencakup aspek pemasaran digital, pengelolaan kualitas produk atau layanan, dan manajemen usaha.

- **Deskriptif Tingkat Kapasitas Masyarakat**

Kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata merujuk pada kemampuan, potensi dan kesiapan masyarakat lokal agar terlibat secara aktif dan efektif dalam mengembangkan potensi pariwisata. Variabel kapasitas masyarakat merupakan variabel dependen yang dinilai menggunakan skala likert yang terdiri dari dua indikator. Berdasarkan tabel 3, analisis deskriptif mengenai tingkat kapasitas masyarakat menunjukkan dua indikator utama, yaitu kapasitas individual dan kapasitas organisasional. Hasil analisis menunjukkan

bahwa kedua indikator memiliki kategori yang tinggi dengan nilai rata-rata total sebesar 4,06 yang artinya bahwa faktor-faktor yang mendukung kapasitas masyarakat telah diterapkan dengan baik oleh masyarakat lokal.

Indikator pertama yaitu “kapasitas individual” menunjukkan bahwa sebagian besar individu yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata memiliki pemahaman, keterampilan, dan kemampuan yang cukup baik. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkianto (2017) menyatakan bahwa dengan memahami pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kekuatan internal, kemandirian dan lewat kemampuan untuk melakukan kendali internal terhadap potensi sumber daya yang ada, maka artinya keberhasilan sebuah program pengelolaan daya tarik wisata di Desa Wisata Bangun sangat bergantung kepada seberapa besar peran yang diberikan masyarakat.

Indikator selanjutnya yaitu “kapasitas organisasional” menunjukkan bahwa Lembaga Pariwisata Nusa memiliki struktur, manajemen, dan koordinasi yang cukup baik dan transparan dalam mendukung efektivitas peran organisasi dalam mengelola sumber daya dan kegiatan pariwisata di tingkat lokal. Sejalan dengan ini, menurut Wijaya et al. (2021) partisipasi kelompok atau organisasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata memiliki tujuan agar meningkatnya standar kehidupan masyarakat. Maka dari itu penting untuk selalu memastikan bahwa organisasi masyarakat sudah berjalan dengan baik.

- **Deskriptif Tingkat Kepemilikan Lokal**

Kepemilikan lokal merupakan rasa memiliki masyarakat lokal mengenai pengendalian aset serta sumber daya alam dan budaya yang menjadi aspek utama dalam operasional, seperti pengelolaan *homestay* dan segala atraksi yang ditawarkan kepada wisatawan. Pada tabel 3, tingkat kepemilikan lokal dianalisis melalui tiga indikator, yaitu kepemilikan masyarakat atas aset, kesadaran dampak pariwisata, dan peran masyarakat sebagai wirausaha dan pengelola pariwisata. Nilai rata-rata keseluruhan untuk variabel kepemilikan lokal adalah 4,22 yang dikategorikan sangat tinggi.

Indikator pertama yaitu “kepemilikan masyarakat atas aset” menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kendali dan terlibat dalam pengelolaan aset-aset pariwisata lokal, seperti *homestay*, lahan wisata, atau usaha ekonomi kreatif. Masyarakat juga memiliki kesempatan untuk memutuskan cara penggunaan dan pengembangan aset pariwisata. Hal ini sejalan dengan penelitian Triristina et al. (2022) yang menyatakan bahwa dengan adanya rasa kepemilikan dan kebanggaan yang besar terhadap desa tempat destinasi wisata dan menganggap setiap masyarakat layaknya keluarga tentunya dapat memudahkan pihak organisasi untuk melakukan pengembangan wisata Sumber Biru dan dapat dijadikan sumber ekonomi bagi masyarakat.

Indikator kedua yaitu “kesadaran dampak pariwisata” menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memahami baik dampak positif maupun negatif dari aktivitas pariwisata terhadap lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi mereka. Sejalan dengan hal ini, menurut Nofiyanti et al. (2024) upaya sadar wisata memiliki hubungan yang kuat dengan daya tarik wisata dengan selalu berusaha menjamin keberlanjutan lingkungan agar tetap asri dan dilestarikan karena wisata tidak merusak alam.

Indikator terakhir yaitu “peran masyarakat sebagai wirausaha dan pengelola pariwisata” menunjukkan bahwa sudah sebagian besar masyarakat berperan aktif dalam berbagai kegiatan pariwisata, termasuk dalam mengelola usaha-usaha lokal. Tingginya partisipasi ini mencerminkan bahwa masyarakat selalu diberikan kesempatan untuk

berwirausaha dan LPN selalu memberikan dukungan untuk masyarakat melakukan hal tersebut. Ira and Muhamad (2019) menyatakan bahwa bentuk lain partisipasi masyarakat lokal pada tahapan pelaksanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu dengan terlibat langsung pada usaha-usaha pariwisata seperti humas, pemasaran, kafe, dan live in. Keberhasilan pengelolaan bisa ditinjau melalui peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung.

2. Analisis Pengaruh Kapasitas Masyarakat dan Kepemilikan Lokal Terhadap Tingkat Implementasi *Community Based Tourism*

Dari hasil analisis menggunakan program SPSS, maka dapat diketahui Nilai persamaan regresi linear berganda sebagai berikut ini:

$$\text{Log Y} = 0,502 + 0,798 \text{ Log X}_1 + 0,209 \text{ Log X}_2$$

Nilai konstanta sebesar 0,502 yang artinya menunjukkan jika variabel independen konstan, maka nilai *community based tourism* sebesar 0,502.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.502	.317		1.582	.117
Kapasitas Masyarakat	.798	.073	.749	10.963	.000
Kepemilikan Lokal	.209	.095	.151	2.205	.030

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 16.0 (2025)

Hasil uji regresi untuk variabel kapasitas masyarakat (X_1) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikannya yaitu 5% ($\alpha = 0,05$), maka dapat dijelaskan bahwa kapasitas masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi *community based tourism*. Artinya semakin tinggi kapasitas masyarakat maka semakin tinggi juga implementasi *community based tourism* di Desa Nusa. Hal ini juga sejalan dengan yang dinyatakan oleh Suhaimi et al. (2024) bahwa sangat penting untuk berinventasi dalam program pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi masyarakat setempat yang fokus terhadap bidang-bidang seperti pemasaran, keterampilan interpretasi, dan pengemasan produk wisata. Dengan begitu masyarakat dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola dan mempromosikan kegiatan pariwisata yang pada akhirnya juga bisa meningkatkan kualitas pengalaman wisata di Desa Mekarsari.

Hasil uji regresi untuk variabel kepemilikan lokal (X_2) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,030 yang menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikannya yaitu 5% ($\alpha = 0,05$), maka dapat dijelaskan bahwa kepemilikan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi *community based tourism*. Artinya semakin tinggi kepemilikan lokal maka semakin tinggi juga implementasi *community based tourism* di Desa Nusa. Syafiqah et al. (2022) menyatakan bahwa dengan adanya objek wisata menjadikan masyarakat memiliki rasa kepemilikan yang kuat pada daerahnya, kebanggaan masyarakat yang timbul dapat ditandai

dengan keinginan masyarakat untuk meningkatkan kelestarian sumber daya alam dalam mewujudkan pariwisata keberlanjutan. Suhaimi et al. (2024) pada hasil penelitiannya menyatakan betapa pentingnya untuk mendorong rasa kepemilikan dan partisipasi aktif di antara masyarakat desa. Hal ini dapat dicapai dengan program lokakarya dan sesi pelatihan yang akan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pengelolaan pariwisata, kewirausahaan, dan pengembangan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat implementasi *community based tourism* di Desa Agrowisata Nusa tergolong pada kategori tinggi, mencapai skor 4,08, berbeda dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa tingkat implementasi masih sedang yang artinya hipotesis awal ditolak. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa hal seperti peningkatan keterlibatan masyarakat, pemahaman masyarakat, dan peran pihak lembaga yang semakin baik. Tingginya tingkat implementasi *community based tourism* merupakan hasil akumulasi dari indikator *community based tourism*. Manajemen merupakan indikator tingkat implementasi *community based tourism* dengan nilai tertinggi. Hal ini menandakan bahwa implementasi *community based tourism* di Desa Agrowisata Nusa sudah berjalan dengan baik.
2. Berdasarkan analisis regresi linear berganda, kapasitas masyarakat dan kepemilikan lokal berpengaruh signifikan dan positif terhadap *community based tourism*. Ini menandakan bahwa semakin tinggi kapasitas masyarakat dan kepemilikan lokal, maka akan semakin tinggi juga implementasi *community based tourism*.

Saran

1. Pemerintah daerah dan pihak LPN tetap memerlukan upaya untuk peningkatan keterampilan seperti pelayanan wisata, pengelolaan keuangan, promosi digital, dan pemeliharaan lingkungan serta budaya agar semakin memperkuat keberlanjutan pariwisata. Selain itu, pihak LPN dapat terus berinovasi untuk mengembangkan atraksi baru namun tetap terus menjaga dan memperbaiki atraksi yang sudah ada untuk dapat menarik lebih banyak wisatawan dan nantinya akan menjadi peluang usaha baru bagi masyarakat.
2. Perlu dilakukan pengembangan kemampuan masyarakat melalui pelatihan, workshop, atau program pendidikan secara rutin yang melibatkan masyarakat setempat. Pelatihan dapat mulai fokus terutama pada pembelajaran bahasa asing dan pada pengembangan kepercayaan diri para masyarakat untuk mendukung keberlanjutan pariwisata dan tentunya untuk memudahkan wisatawan asing berkomunikasi dengan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. *Proporsi Kontribusi Pariwisata Terhadap PDB (Persen), 2015-2017*, Badan Pusat Statistik. Available at: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE4OCMy/proporsi-kontribusi-pariwisata-terhadap-pdb--persen-.html>.
- Ira, W.S. and Muhamad. 2019. „Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Magelang)“, *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2). Available at: <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>.

- Nofiyanti, F., Febiola, A., Baihaqi, A.M., Patimahu, M.G. and Rainang, D.R. 2024. „Penerapan Community Based Tourism dan Daya Tarik Wisata Terhadap Sadar Wisata di Pantai Karang Beureum Banten“, *Jurnal Ikraith-Humaniora*, 8(3), pp. 61–66.
- Nur, S. 2022. *Asesmen Penerapan Konsep Berkelanjutan Pada Desa Wisata (Studi Kasus: Gampong Nusa, Aceh Besar)*. Univeritas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Purmada, D.K., Wilopo and Hakim, L. 2016. „Pengelolaan desa wisata dalam perspektif community based tourism (studi kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)“, *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32(2), pp. 15–22.
- Putri, E.T. 2019. *Analisis Implementasi Community Based Tourism (Studi Pada Objek Wisata Lereng Pongonan Desa Fajaresuk Kabupaten Pringsewu)*. Universitas Lampung.
- Rizkianto, N. 2017. *Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek)*. Universitas Brawijaya.
- Rohimah, A., Hariyoko, Y. and Ayodya, B.P. 2018. „Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT) Desa Carang Wulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang“, *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 4(4), pp. 363–368.
- Suhaimi, S.N., Putri, T.A., Harahap, A. and Furqan, A. 2024. „Analisis Penerapan Community Based Tourism (CBT) Di Desa Wisata Mekarsari, Kabupaten Bandung“, *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(2).
- Syafiqah, K.K., Aprilia, D. and Maharani, F. 2022. „Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Mendukung Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan pada Destinasi Wisata Sanghyang Kenit di Kabupaten Bandung Barat“, *Jurnal Pecinta Alam dan Lingkungan*, 1(2), pp. 1–18.
- Syarifah, R. and Rochani, A. 2022. „Studi Literatur : Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat“, 1(1), pp. 109–129.
- Triristina, N., Pujiyanti, Y.R. and Muharam, M.M. 2022. „Penerapan Community Based Tourism (Cbt) Berbasis Modal Sosial Dalam Pengembangan Objek Wisata Sumber Biru Wonomerto“, *Jurnal El-riyasah*, 13(1).
- Ulfah, S.S., Rizkiya, P., Fuady, Z. and Zainuddin. 2021. „Pengaruh Desa Wisata Terhadap Perubahan Guna Lahan, Sosial dan Ekonomi Di Gampong Nusa, Kabupaten Aceh Besar, Aceh“, *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 10(2).
- Wijaya, A.A.M., Indra., Arifin, D. and Risno. 2021. „Penguatan Kapasitas Masyarakat Melalui Pendekatan Community Based Tourism“, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(1), pp. 60–66.
- Wiwin, I.W. 2018. „Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bali“, *Jurnal Pariwisata Budaya*, 3(1).
- Yanti, D., Manalu, A.A., Fathanah, D., Siregar, F., Triwana, I., Fadhilah, R.N. and Andriani, U. 2024. „Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Desa Wisata Jonggi Nihuta, Kecamatan Lumban“, 5(4), pp. 2778–2787.